



SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED

Volume 12 No. 3 Desember 2022

The journal contains the result of education research, learning research, and service of the public at primary school, elementary school, senior high school and the university

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school>



ANALISIS PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR JAHARUN A

Cindi Safitra Saragih¹, Yakobus Ndonga^{2,3}, Daulat Saragi³
Prodi Pendidikan Dasar, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan^{1,2,3}
Surel : cindiisafitrasaragih27@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is long-term physical and psychological violence perpetrated by a person or group against someone who is unable to defend himself. This study aims to describe Bullying behavior that occurs in fifth grade students at SDN 101964 Jaharun A. This study looks at the types of Bullying that have been carried out by students. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through 3 ways,,: observation, interviews and documentation. The results showed that the fifth grade students had been doing Bullying behavior. The behavior is carried out in two types: verbal and physical. Verbally done by mocking parents' names, mocking friends' physical and friend's weaknesses. Meanwhile, physically, it is done by tripping feet, crossing hands and pushing friends. Bullying can be overcome by cooperation school with counseling service, strengthening religious and civic learning.

Keywords : *Bullying Behavior, Types of Bullying , Qualitative Descriptive.*

ABSTRAK

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku Bullying yang terjadi pada siswa sekolah dasar Dalam penelitian ini dilihat bagaimana jenis-jenis Bullying yang pernah dilakukan siswa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui 3 cara, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V telah melakukan perilaku Bullying . Perilaku tersebut dilakukan dalam dua jenis, yaitu secara verbal dan fisik. Secara verbal dilakukan dengan mengejek nama orang tua, mengejek fisik teman dan kelemahan teman. Sedangkan secara fisik dilakukan dengan menjegal kaki, mencoret tangan dan mendorong teman. Tindakan Bullying dapat diatasi dengan kerja sama pihak sekolah dengan layanan konseling, penguatan pembelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci : *Perilaku Bullying , Jenis-Jenis Bullying, Deskriptif Kualitatif.*

Copyright (c) 2022 Cindi Safitra Saragih¹, Yakobus Ndonga², Daulat Saragi³

✉ Corresponding author :

Email : cindiisafitrasaragih27@gmail.com

HP : 085268251041

ISSN 2355-1720 (Media Cetak)

ISSN 2407-4926 (Media Online)

Received 16 Nov 2022, Accepted 13 Dec 2022, Published 14 Dec 2022

<https://doi.org/10.24114/sejjpgsd.v12i3.40094>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa. Melalui pendidikan siswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter anak adalah sekolah. Di sekolah siswa diajarkan untuk memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan keagamaan. (Syamsu Yusuf 2011) mengemukakan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.

Sekolah hendaknya menjadi tempat perlindungan juga bagi anak-anak. Anak-anak akan merasakan kenyamanan ketika berada di lingkungan sekolah. Tidak ada rasa ketakutan ataupun enggan untuk pergi ke sekolah. Dikarenakan komponen-komponen yang ada di sekolah telah mendukung dan membentuk lingkungan yang membuat siswa untuk nyaman berada di sekolah.

Namun, pernyataan yang dikatakan di atas berbanding terbalik dengan kenyataan yang ditemui di sekolah-sekolah. Ternyata didapati kasus-kasus *Bullying* yang terjadi pada siswa. Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada usia remaja melainkan pada usia sekolah dasar pun, kasus tersebut kerap sekali terjadi. *Bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat korban

tertekan (Wicaksana: 2008).

Adanya perilaku *Bullying* ini dapat mengakibatkan dampak-dampak negatif bagi siswa, seperti: siswa enggan untuk bersekolah, siswa memiliki trauma besar, siswa sering menangis bahkan ada siswa yang depresi akibat perilaku *Bullying* tersebut. *Bullying* dahulunya lebih dilakukan pada anak usia remaja. Karena anak usia remaja sedang berada pada usia pubertas dengan emosi yang masih labil. Tetapi melihat perkembangan sekarang ini, *Bullying* terjadi juga pada usia sekolah dasar. Mereka bisa melihat dari berbagai media sosial dan menerapkan di lingkungan mereka berada, salah satunya di sekolah. Dengan berbagai cara dan bahkan dapat menjadi kebudayaan tindakan tersebut terjadi.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti siswa di sekolah dasar, didapati hampir disetiap kelas memiliki kasus *Bullying* yang berdampak bagi lingkungan sosial siswa. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya dengan berbagai bentuk sikap *bully* seperti yang paling banyak didapatkan oleh peneliti yaitu sikap siswa membully dengan cara mencela/mengejek nama orang tua, mengejek bentuk fisik bahkan melakukan kekerasan fisik ketika sudah tidak terima dengan tindakan *Bullying* yang dilakukan.

Seringkali perilaku *Bullying* luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Umumnya, orangtua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah. (Nadia, 2016).

Sebagai pendidik hal tersebut sangatlah tidak baik untuk terus menerus dibiarkan. Karena hal ini biasa menjadi kebiasaan maupun gaya hidup anak yang nantinya sulit

untuk diperbaiki. Guru sebagai pendidik perlu membimbing dan memberikan arahan bagi terbentuknya karakter yang baik pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Myrnawati (2012) Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis, Faktual dan Akurat. Penelitian dilakukan siswa di sekolah dasar Kecamatan Galang. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 74 orang siswa. Sampel penelitian yang dipilih adalah siswa kelas V-B yang berjumlah 37 orang siswa. Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui fakta yang berkaitan dengan *Bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah dasar Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data melalui narasumber dengan menggunakan pedoman/ Instrumen wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti peneliti kepada siswa dan guru kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, ataupun peraturan, kebijakan (Ani, 2020: 335).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, didapati bahwa hampir semua siswa di kelas V pernah melakukan dan merasakan tindakan *Bullying*. Adapun tindakan *Bullying* tersebut dilakukan dalam

dua bentuk yang diuraikan pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Jenis-Jenis *Bullying*

No	Jenis <i>Bullying</i>	
	<i>Bullying</i> Verbal	<i>Bullying</i> Fisik
1.	Mengejek nama orang tua	Menjegal kaki teman saat sedang berjalan
2.	Mengejek bentuk fisik	Mencoret-coret tangan teman dengan pulpen atau tipe-x
3.	Mengejek kelemahan teman, misal: dikatakan bodoh, lambat	Menarik kerudung teman dan mendorongnya hingga terjatuh

Berdasarkan tabel 1 jenis-jenis *Bullying* di atas, maka dapat diketahui tindakan-tindakan *Bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah dasar Jaharun A dilakukan secara 2 bentuk, yaitu verbal dan non fisik. Secara verbal dilakukan dengan cara mengeluarkan kata ejekena, seperti: nama orang tua, mengucilkan fisik teman dan kelemahannya. Sedangkan *Bullying* fisik yang dilakukan berupa menjegal kaki, mencoret tangan, menarik jilbab hingga mendorong teman. Dari hasil observasi yang dilakukan, *Bullying* fisik ini tidak menyebabkan cedera pada siswa hanya saja siswa merasa malu, geram bahkan sampai menangis.

Perilaku *bullying* tersebut dilakukan tidak hanya sekali melainkan secara berulang, baik di kelas maupun di luar kelas. Biasanya pelaku *Bullying* lebih bebas melakukan ketika jam istirahat, karena pada jam istirahat bebas dari pengawasan guru. Beberapa pelaku *Bullying* dilakukan sebatas untuk bermain ataupun iseng, sebenarnya mereka menyadari tindakan yang dilakukan tidak baik. Namun, kesadaran tentang tindakan tidak baiknya tidak cukup bagi pelaku untuk tidak melakukan hal yang sama dikemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada 5 orang siswa, mereka menyatakan awal melakukan *Bullying* tersebut bermula dari rasa geram terhadap teman. Pengakuan salah satu siswa berinisial GP menyatakan: “saya tidak akan memulai mengejek bu, jika teman saya tidak memulainya duluan.” (W/2,3/S/ 17-10-2022).

Pada tindakan *Bullying* fisik, siswa GP mengaku pernah melakukan tindakan menjegal kaki temannya saat berjalan. Hal ini ia lakukan sebagai hasrat memenuhi kesenangannya. Karena dengan melihat temannya tersandung, ia dapat tertawa dengan puas.

Selain GP, tindakan *Bullying* juga dilakukan oleh siswa DP. DP mengaku pernah melakukan *Bullying* secara verbal dengan mengejek nama orang tua. Dari hasil wawancara DP menyatakan bahwa ia telah biasa melakukan hal tersebut sejak kelas rendah, yaitu di kelas II.

DP mengatakan karena sudah sering begitu maka menjadi kebiasaan baginya untuk melakukan tindakan tersebut. Ia merasa puas jika sudah menyebutkan nama orang tua temannya.

Sama halnya dengan ke dua teman sebelumnya, siswa berinisial BP juga pernah melakukan tindakan *Bullying*. BP melakukan tindakan baik secara verbal maupun fisik. Secara verbal, BP mengejek temannya dengan mengejek fisiknya, misal memberi label orang Papua pada temannya yang berkulit hitam. Sedangkan secara fisik, BP mengaku pernah melakukan tindakan dengan menarik kerudung siswa perempuan.

Dari wawancara yang dilakukan, alasan BP melakukan tindakan tersebut hanyalah keisengan pribadi. “Saya melakukan hal tersebut supaya kelas menjadi ramai dan teman bisa tertawa bersama” (W/3.3/S/17-10-

2022). BP memberikan pendapat tanpa ada rasa bersalah dan niat meminta maaf pada temannya yang sudah diejek.

Jika dilihat dari sudut korban *Bullying*. Korban mengatakan bahwa mereka tidak ada mengganggu para pelaku *Bullying*. Salah satu korban berinisial AP mengaku pernah merasakan tindakan *Bullying*. Tindakan itu bermula ketika ia sedang duduk sendirian. Tak lama kemudian, temannya menghampiri dan menyebutkan nama orang tuanya. “saya tidak tahu apa-apa bu, tiba-tiba saja dia datang dan mengejek nama orang tua saya”. (W/4.3/S/ 17-10-2022). Korban merasakan sakit hati dan tak terima dengan tindakan tersebut, sehingga ia mengadu sambil menangis kepada guru.

Lain halnya dengan HA, siswa tersebut pernah menjadi korban *Bullying* fisik. Ia mengaku pernah didorong oleh GP. Kejadian tersebut berawal dari HA yang sedang berdiri di depan pintu kelas, kemudian dari belakang GP datang mendorong HA hingga hampir terjatuh ke lantai.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, ternyata guru juga pernah melihat tindakan tersebut. Guru juga sudah menasihati dan memperingati para pelaku *Bullying*. Namun tindakan tersebut masih tetap dilakukan. Sehingga wali kelas bekerja sama dengan orang tua untuk mencegah perilaku tersebut terus berulang kali terjadi

“Saya sudah memberi peringatan, namun masih saja terus dilakukan. Akhirnya, saya berinisiatif menghubungi orang tua mereka untuk sama-sama membimbing siswa tersebut. Syukurlah, sekarang sudah mulai mereda”. (W/2.3/G/17-10-2022).

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Menurut Dake et al. (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* adalah

sebagai berikut: (a). Status sosial ekonomi keluarga; (b). Tingkat pendidikan orang tua; (c). Komposisi keluarga (kedekatan/perceraian/kawin lagi); (d). *Parenting style* (gaya pengasuhan setiap orang tua).

Faktor-faktor tersebut memicu terjadinya tindakan-tindakan *Bullying* di sekolah. Siswa merasa terintimidasi jika faktor-faktor tersebut memiliki titik kelemahan, sehingga dapat mengakibatkan adanya *Bullying*.

Senada dengan Susan, dkk. (2009) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* yaitu:

1. Faktor individu Individu: yang bersifat pencemas, berfisik lemah, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban *Bullying*,
2. Faktor teman sebaya: tindakan *Bullying* yang diterima dan adanya pembiaran dari teman,
3. Faktor sekolah: adanya senioritas, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan *Bullying* meningkat, atas kejadian *Bullying* dapat menyebabkan perilaku *Bullying* meningkat,
4. Faktor komunitas: adanya tokoh yang menjadi acuan pelaku untuk menduplikasikan kemiripannya, biasanya individu mencontoh perilaku negatif tokoh idolanya. Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan di atas ternyata *Bullying* memang telah terjadi pada usis anak sekolah dasar.

Tindakan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam diri maupun di luar diri siswa. Faktor-faktor penyebabnya karena pelaku ingin memberikan pembalasan

dan kepuasan diri dimana para korban menjadi bahan candaan. Selain itu, tindakan *Bullying* didasari karena adanya kelemahan yang dimiliki oleh para korban, sehingga pelaku berusaha mengintimidasinya.

Perilaku *Bullying* umumnya memiliki ciri-ciri suka mendominasi, suka memanfaatkan korban untuk mendapatkan apa yang diinginkan serta sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain. (Nurdiana, 2021: 169). Apabila dibiarkan, perilaku *Bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka apabila mereka melakukan tindakan tersebut. Karena mereka merasa tidak ada yang mengawasi dan lumrah untuk dilakukan. Alhasil, saat memasuki usia remaja, tak heran jika perilaku *Bullying* masih terus terjadi. Sehubungan dengan itu, kurangnya layanan pada bidang konseling juga memicu tindakan ini terus terjadi. Keterbatasan kompetensi guru di bidang konseling dapat mengakibatkan siswa tidak memiliki efek jera untuk melakukan tindakan *Bullying*. Sehingga sekolah perlu memberikan layanan konseling bagi siswa-siswa yang terlibat kasus *Bullying*. Sekolah juga diharapkan untuk tegas dalam memberikan aturan yang dapat merusak karakter siswa.

Selain itu, Muslimin, A.A & Sijal. M (2020), mengemukakan bahwa Agama adalah sebuah keyakinan dan tuntunan manusia dalam menjalani fitrahnya sebagai manusia di bumi ini, dan bagi yang meyakini maka ia beragama dengan konstruksi sosial yang dipahaminya. Sehingga agama juga menjadi faktor pendukung perilaku bersosialisasi siswa sehingga diperlukan pendidikan agama yang dibarengi dengan pembentukan karakter sehingga dapat membentuk karakter siswa yang baik.

Oleh karena itu, tidak hanya memberikan layanan konseling sekolah juga

perlu menanamkan ilmu agama yang kuat pada siswa. Dibutuhkan kerja sama sekolah dengan guru agama agar menagajarkan para siswa untuk taat dalam perintah agama dan menjauhi tindakan *Bullying* yang juga merupakan tindakan tak terpuji dalam agama. Jika hal tersebut diterapkan, maka akan tercapai kondisi sekolah yang bebas dari tindakan *Bullying*.

Dalam proses pembelajaran pun, mencegah tindakan *Bullying* dapat diterapkan. Penerapannya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ideologi pancasila yang didalamnya terdapat nilai-nilai dasar berperikemanusiaan dan berkepribadian yang tentu menjadi dasar konsep warga global, hal tersebut tentu sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (Yacobus,dkk, 2022: 81).

Melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai Pancasila, Penerapan atau penanaman nilai-nilai setiap butir pancasila yang harus diajarkan agar individu memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter luhur bangsa dan tidak menyimpang dari nilai pancasila yang sesuai dengan sila-sila dalam pancasila (Sianturi & Dewi, 2021).

Jika siswa telah menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam dirinya, maka akan terbentuk kesadaran diri untuk menghindari sikap-sikap yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila, seperti *Bullying* .

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa perilaku *Bullying* terjadi di usia sekolah dasar. Tindakan yang dilakukan dapat berupa tindakan secara verbal maupun fisik. Tindakan

secara verbal dapat berupa: mengejek nama orang tua, mengejek fisik teman maupun kelemahannya. sedangkan secara fisik dapat berupa: menjegal kaki, mencoret tangan maupun mendorong teman. Tindakan tersebut terjadi akibat bebera fakto baik dari dalam maupun dari luar, seperti: balas dendam, kepuasan diri maupun adanya keterbatasan diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ani, dkk. 2020. *Studi Kasus Bullying Di Sd Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin. Dwijaloka*. 1(3).
- Dake, J.A., dkk. 2003. *The Nature and Extentof Bullying at School. Journal of School Health*. 73(5).
- Dewi, Nadia, dkk. 2016. *Perilaku Bullying Yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(2). <https://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/1802/0>
- Handini, Myrnawati Crie. 2012. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Jakarta: FIP Press.
- Muslimin, A.A., & Sijal, M. 2020. *Istiqra Perilaku Sosial Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. 8 (1). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/708>
- Nurdiana, A. 2021. *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*. 6(1). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PS/NPD/article/view/1062>

- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. 2021. *Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1). <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1452>
- Susan. M. Dkk. 2009. *Bullying Prevention and Intervention*. Canada: The Guildford Press.
- Wicaksana, I. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yakobus, dkk. 2022. *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Sintaksis*. 4(4). <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/251>
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Raja Grafindo Persada.